

## **METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI PESERTA DIDIK**

### **ISLAMIC PERSPECTIVE LEARNING METHOD IN FORMING STUDENTS' ISLAMIC PERSONALITY**

**Agus Silahudin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Syafi'i Pekanbaru

e-mail : [gussilah85@gmail.com](mailto:gussilah85@gmail.com)

#### **Abstrak**

Pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar tentang mentransfer informasi, tetapi bertujuan membentuk kepribadian, karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan penelitian ini mencari alternatif metode pembelajaran yang bisa membentuk kepribadian Islami pada peserta didik, melihat berbagai metode pembelajaran yang sudah diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini belum memberikan hasil yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode library riset yakni dengan mengumpulkan berbagai buku, data-data yang terkait. Dalam analisis ini bahwasannya metode pembelajaran dalam perspektif Islam dilakukan dengan metode aqliyah, sebuah metode pembelajaran yang mengaktifkan empat komponen berfikir yaitu, otak, indera, fakta dan informasi yang terkait dengan fakta. Metode ini dalam membentuk kepribadian Islami pada peserta didik dengan cara membentuk aqliyah dan nafsiyahnya berdasarkan aqidah Islam yang melahirkan pemahaman sebagai landasan dalam berfikir dan berperilaku. Karena kepribadian manusia tidak terbentuk dari bentuk tubuh dan asesoris yang digunakannya, tetapi kepribadian manusia terbentuk dari pemahaman dan prilakunya.

**Kata Kunci** : Metode, Pembelajaran, Kepribadian, Islami

#### **Abstract:**

Learning from an Islamic education perspective is not just about transferring information, but aims to shape personality, character, attitudes and behavior in accordance with Islamic teachings. The aim of this research is to look for alternative learning methods that can form an Islamic personality in students, seeing that various learning methods that have been applied in the world of education currently have not provided significant results in the formation of students' Islamic personality. This research uses the research library method, namely by collecting various books and related data. In this analysis, the learning method in an Islamic perspective is carried out using the aqliyah method, a learning method that activates four components of thinking, namely, the brain, senses, facts and information related to facts. This method is to form an Islamic personality in students by forming their aqliyah and nafsiyah based on Islamic aqidah which gives birth to understanding as a basis for thinking and behaving. Because human personality is not formed from the shape of the body and the accessories they use, but human personality is formed from their understanding and

behavior.

**Keywords:** Methods, Learning, , Personality, Islamic

## A. Introduction

Apabila kita mencermati pergerakan sejarah, kita dapati pentingnya pembentukan kepribadian yang kuat. Tidak akan ada satu perubahan pun yang bisa dilakukan terhadap kenyataan dunia yang rusak dan menyimpang dari ajaran Allah tanpa adanya pembentukan kepribadian yang kuat.<sup>1</sup> Pendidikan adalah pondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif Islam pendidikan bukan hanya ditujukan untuk membangun intelektual semata, tetapi untuk membentuk kepribadian Islami pada peserta didik.<sup>2</sup> Kepribadian Islami adalah, terintegrasinya antara aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola jiwa) yang melahirkan tingkahlaku perbuatan manusia yang berlandaskan akidah Islam.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian Islami melalui proses pembelajaran pada peserta didik. Pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar tentang mentransfer informasi, tetapi juga mengenai pembentukan kepribadian, karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, proses pembelajaran bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk kepribadian Islami yang kokoh dan berkarakter. Melalui proses pengajaran, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkepribadian Islami, bertaqwa, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Namun sayangnya, pendidikan hari ini belum mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian Islami. Hal ini dapat dilihat dari maraknya tingkah laku perbuatan peserta didik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendata bahwa pada remaja usia 16-17 tahun ada sebanyak 60 persen remaja yang telah melakukan hubungan seksual, sedangkan usia 14-15 tahun ada sebanyak 20 persen, dan pada usia 19-20 sebanyak 20 persen. (Sumber [ditsmp.kemdikbud.go.id](https://ditsmp.kemdikbud.go.id))<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Abdulbasith Muhammad Sayid, *Nabi Sebagai Guru*, ed. oleh Afrau Qudsia, II (Sukoharjo: AL QOWAM, 2021).

<sup>2</sup> Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012).

<sup>3</sup> Agus Silahudin, "Perbandingan konsep kepribadian menurut barat dan islam" 17, no. 2 (2018).

<sup>4</sup> <https://news.solopos.com>. (12/02/2024)

Sementara itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah kekerasan tawuran antar pelajar semakin meningkat sejak Januari hingga Juni 2022.<sup>5</sup> Begitu juga dengan kasus bullying yang dilakukan oleh peserta didik, sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim mengemukakan, berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis perundungan (bullying). Selain itu, hingga saat ini anak-anak juga masih rentan menjadi korban perundungan fisik, verbal, relasional, ataupun secara daring (cyberbullying).<sup>6</sup>

Dari berbagai permasalahan moral pada peserta didik diatas, perlunya mencari alternatif metode pembelajaran yang bisa membentuk kepribadian Islami pada peserta didik melihat berbagai metode pembelajaran yang sudah diterapkan dalam dunia pendidikan selama ini belum memberikan hasil yang signifikan.

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki sistem pendidikan yang unik dan sistematis termasuk dalam metode pembelajaran dalam membentuk kepribadian Islami pada peserta didik.<sup>7</sup> Oleh karena itu, meneliti metode pembelajaran perspektif Islam adalah suatu keharusan, karena hal ini melibatkan bagaimana cara terbaik untuk membentuk kepribadian Islami kepada peserta didik. Sehingga temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru dalam membentuk kepribadian Islami pada peserta didik. Berdasarkan hal diatas penelitian ini akan membahas tentang Metode Pembelajaran Perspektif Islam dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik.

## B. Reseach Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif non interaktif. Penelitian kualitatif non interaktif dikenal dengan penelitian analisis, yaitu penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Penulis menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mengadakan sintesis data, kemudian memberi interpretasi terhadap konsep.<sup>8</sup> Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) yang

---

<sup>5</sup> <https://channel9.id/catatan-kpai-2022>. (12/02/2024)

<sup>6</sup> <https://t.me/kompascomupdate>. (12/02/2024)

<sup>7</sup> Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Spiritual*, ed. oleh MA Drs. Maghfur Wachid, II (Bogor: Al-Azhar Press, 2007).

<sup>8</sup> Nana Syaudih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, 2 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Studi pustaka di sini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.<sup>9</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik data kepustakaan berupa dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen yang sudah dihimpun untuk selanjutnya dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>10</sup>

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten (content analysis).<sup>11</sup> Analisis konten merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memahami teks-teks dengan sambil merekonstruksi, sehingga memperoleh makna dan nuansa uraian yang disajikan secara khas.

## C. Discussion

### 1. Metode Pembelajaran Perspektif Islam

Metode secara bahasa dikenal dengan istilah Thariqah (طريقة) yang berarti cara, metode, langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu aktifitas. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka metode itu diterapkan dalam proses belajar-mengajar untuk membentuk sikap mental dan kepribadian.<sup>12</sup> Hakikat metode mengajar-belajar adalah cara memperoleh pemahaman, menganalisis yang disampaikan kemudian dicerna secara baik oleh peserta didik.<sup>13</sup> Metode pengajaran dalam Islam adalah penyampaian (khitab) dan penerimaan (talaqqiy) pemikiran dari pengajar kepada pelajar.<sup>14</sup>

Sedangkan pembelajaran adalah merupakan proses penyampaian dan penerimaan pemikiran dari pengajar kepada peserta didik.<sup>15</sup> Islam mengajarkan dalam proses pembelajaran menggunakan akal sebagai alat utama untuk memahami. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk berpikir. Sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 44:

---

<sup>9</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).

<sup>10</sup> Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

<sup>11</sup> Achmad Charis, Zubair Anton Bakker, *Methodology Penelitian Filsafat*, 3rd ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

<sup>12</sup> Nasharuddin, *Ahlak Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

<sup>13</sup> Nasharuddin.

<sup>14</sup> Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*.

<sup>15</sup> Yasin.

الْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (Q.S. An-Nahl : 44)

Akal merupakan instrumen proses belajar mengajar.<sup>16</sup> Akal akan berfungsi dalam menganalisis materi pembelajaran ketika terjalannya empat komponen yaitu, otak, indera, fakta dan informasi yang terkait dengan fakta. Proses berfikir terjadi sebagai berikut, alat indera menstransfer (memindahkan) fakta yang diserap kedalam otak, kemudian fakta tersebut dinilai oleh akal menggunakan informasi yang terkait fakta yang sudah ada sebelumnya didalam otak, kemudian ditetapkan penilaian atas fakta tersebut oleh akal.<sup>17</sup> Dengan demikian, apabila seorang guru ingin menstransfer materi pelajaran kepada peserta didik, sebagaimana yang terjadi pada proses belajar mengajar, seorang guru harus menstransfer materi pelajarannya melalui sarana yang bisa menjelaskan materi tersebut, sehingga bisa diserap dan difahami oleh peserta didik dengan baik.

Ketika menstransfer materi kepada peserta didik, seorang pengajar harus memahami apa yang terkandung dalam pelajaran tersebut dengan makna-makna yang bisa difahami oleh peserta didik, dengan cara berusaha menghubungkan antara pelajaran itu dengan fakta yang diserapnya, sehingga peserta didik benar-benar memahaminya bukan sekedar informasi. Dengan metode tersebut, materi pelajaran yang tertulis akan ditransfer kepada peserta didik melalui penjelasan dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian terjadi interaksi pemikiran antara pengajar dan pelajar.

Metode pembelajaran seperti ini dapat digunakan untuk menyampaikan seluruh jenis materi pelajaran kepada peserta didik. Baik materi pelajaran yang berhubungan dengan ilmu agama untuk membentuk kepribadian Islami maupun materi pelajaran yang berhubungan dengan keahlian, seperti ilmu matematika. Inilah metode pembelajaran dalam perspektif Islam, sehingga pendidikan bukan hanya ditujukan semata-mata untuk kecerdasan intelektual, tetapi untuk membentuk kepribadian yang Islami yang tercermin pada setiap perbuatan dan perkataannya.

---

<sup>16</sup> Yasin.

<sup>17</sup> Yasin.

Metode pembelajaran seperti ini disebut dengan metode aqliyah, yaitu metode yang bertujuan untuk mengintensifkan akal pada peserta didik.<sup>18</sup> Dengan metode aqliyah akan terbentuk pada diri peserta didik pemikiran yang menyeluruh dan benar tentang pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan. Dengan memahami alam semesta, manusia dan kehidupan secara benar akan mengantarkan pada aqidah Islam yang merupakan asas pembentukan kepribadian Islami pada peserta didik.

## 2. Konsep Kepribadian Islami

Kepribadian manusia tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesoris dan sejenisnya. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalnya dan perilaku seseorang yang menunjukkan baik atau buruknya kepribadian seseorang. Perilaku seseorang dalam kehidupan tergantung pemahamannya, maka dengan sendirinya tingkah laku manusia terkait erat dengan pemahamannya.<sup>19</sup> Dengan demikian pemahaman dan perilaku manusia yang merupakan dasar dari kepribadiannya.

Kepribadian Islami adalah terintegrasinya antara aqliyah dan nafsiyah yang melahirkan seluruh perbuatan manusia yang menjadikan aqidah Islam sebagai landasannya.<sup>20</sup> Aqliyah adalah metode yang digunakan manusia untuk memahami, memikirkan atau menghukumi fakta tertentu<sup>21</sup> Nafsiyah adalah metode yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang dikaitkan dengan pemahamannya.<sup>22</sup> Sedangkan aqidah Islam adalah pemikiran adanya Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar dimana baik dan buruknya semata-mata dari Allah, yang diyakini oleh kalbu dan diterima oleh akal, sehingga menjadi keyakinan yang kuat sesuai dengan realitas dan bersumber dari dalil.<sup>23</sup>

Berdasarkan hal di atas, aqliyah melahirkan pemahaman dan nafsiyah melahirkan perilaku. Apabila pemahaman manusia dibangun dengan aqidah Islam maka akan melahirkan pemahaman Islam dan apabila perilaku manusia dibangun berdasarkan pemahamannya terhadap aqidah Islam maka akan melahirkan perilaku yang Islami. Dengan demikian

---

<sup>18</sup> Yasin.

<sup>19</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *Kepribadian Islam (Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah)* (Jakarta Selatan: Dar al-Ummah, 2008).

<sup>20</sup> Silahudin, "Perbandingan konsep kepribadian menurut barat dan islam."

<sup>21</sup> An-Nabhani, *Kepribadian Islam (Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah)*.

<sup>22</sup> An-Nabhani.

<sup>23</sup> Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Spiritual*.

seseorang dikatakan memiliki kepribadian Islami apabila pemahamannya, perkataannya dan perilakunya sesuai dengan aqidah Islam.

### **3. Metode Pembelajaran Perspektif Islam dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik**

Kepribadian Islam terbentuk atas dua unsur yaitu aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap).<sup>24</sup> Dengan demikian membentuk kepribadian Islami pada peserta didik harus membentuk aqliyah dan nafsiyahnya terlebih dahulu, agar aqliyahnya menjadi aqliyah Islamiyah dan nafsiyahnya menjadi nafsiyah Islamiyah. Ketika aqliyah dan nafsiyah peserta didik sudah Islami, maka akan terbentuklah kepribadian Islami pada peserta didik. Berikut tahapan pembentukan kepribadian Islami peserta didik melalui pengajaran metode aqliyah.

Proses pembentukan kepribadian Islami pada peserta didik dengan metode aqliyah dilakukan dengan melibatkan empat komponen, sebagai berikut :

#### **a. Alat Indera**

Alat indera meliputi pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman dan rasa, merupakan unsur utama dari unsur-unsur proses berfikir. Alat indera berfungsi menyerap fakta kemudian ditransfer kedalam otak.<sup>25</sup> Dengan demikian para pengajar hendaknya mendorong para siswa untuk sedapat mungkin menggunakan sebagian besar alat indera peserta didik dalam menyerap fakta yang menjadi objek belajar. Sehingga fakta yang sedang dipelajari tergambar kedalam benak peserta didik dengan jelas, karena penginderaan atas fakta merupakan unsur penting dalam proses belajar.

#### **b. Fakta**

Fakta merupakan realitas yang menjadi objek pembelajaran. Fakta dapat berbentuk materi dan immateri (ma'nawi).<sup>26</sup> Fakta yang berbentuk materi contohnya adalah diindera pohon melalui penglihatan, suara burung melalui pendengaran, halusny kain dengan perabaan, aroma bunga dengan penciuman dan manisnya madu dengan merasakan.

Sedangkan fakta yang berbentuk immateri (ma'nawi), contohnya adalah keberanian, amanah, pengecut dan khianat. Fakta tersebut diindera secara pemikiran yang didasarkan

---

<sup>24</sup> M. Ismail Yusanto. M. Rahmat Kurnia. M. Riza Rosadi. M. Arif Yunus. M. Sigit Purnawan Jati. M. Karebet Widjakusuma, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bogor: Al Azhar Press, 2011).

<sup>25</sup> Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*.

<sup>26</sup> Yasin.

atas penampakan yang bersifat materi. Contohnya adalah bertempurnya seorang muslim dalam perang jihad dan keteguhannya dalam menghadapi musuh meskipun berlipat ganda jumlahnya, maka seorang muslim ini disebut pemberani. Sebaliknya, larinya seorang muslim dari medan perang disebut pengecut.

Fakta yang terindra atau dapat diindra merupakan faktor yang mendasar dalam aktifitas berfikir dan proses pembelajaran. Suatu konsep, materi pelajaran atau ide tidak akan menjadi sebuah pemikiran dan tidak dapat dicerna tanpa adanya fakta. Berbeda dengan materi pelajaran yang sifatnya hal-hal ghaib, seperti surga, neraka, malaikat dan sebagainya. Manusia tidak mempunyai kemampuan untuk merasakan dengan salah satu panca inderanya di dunia. Manusia tidak dapat berfikir melalui penginderaan, melainkan dengan cara mendapatkan informasi yang pasti kebenarannya melalui al-Qur'an dan Hadis mutawattir.

c. Otak

Otak manusia mempunyai kemampuan atau khashiyyat untuk mengaitkan antara fakta yang diindra dengan informasi. Otak manusia adalah sesuatu yang ada dalam tengkorak kepala. Otak dikelilingi dengan tiga lapis selaput yang dijaring dengan rajutan urat syaraf yang jumlahnya tidak terhitung, kemudian syaraf tersebut dihubungkan keseluruh indera dan bagian tubuh manusia. Para saintis telah berkesimpulan melalui eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan alat elektronik pengukur kerja otak, bahwa otak merupakan organ yang berfungsi untuk berfikir. Bahwa ketika seseorang sedang berfikir, grafik yang tertulis pada alat tersebut akan naik. Sebagian saintis bahkan telah sampai pada kesimpulan, bahwa informasi yang dapat disimpan oleh otak manusia mencapai tidak kurang dari 90 juta informai.<sup>27</sup> Informasi yang tersimpan dalam otak inilah yang berfungsi untuk menganalisis fakta atau realitas materi pelajaran.

d. Informasi

Informasi merupakan sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang digunakan sebagai standar seseorang dalam mengambil keputusan.<sup>28</sup> Pengetahuan tersimpan dalam otak manusia, berfungsi menghukumi fakta yang terindra oleh manusia kemudian menjadi

---

<sup>27</sup> Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Spiritual*.

<sup>28</sup> Abdurrahman.

sebuah pemahaman yang kemudian diyakini dan menjadi standar manusia dalam bertingkah laku. Dengan demikian, informasi sebagai sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia inilah yang membentuk aqliyah dan nafsiyah pada peserta didik. Sehingga untuk membentuk kepribadian Islami pada peserta didik harus diberikan sebuah pengetahuan yang berasaskan aqidah Islam. Seperangkat pengetahuan tentang aqidah Islam ini diajarkan kepada peserta didik sampai benar-benar memahami, meyakini dan mengamalkan, menjadi standar perbuatan dan perkataan.

Demikianlah proses metode aqliyah dalam membentuk kepribadian Islami pada peserta didik. Dengan memiliki aqliyah Islamiyah peserta didik akan memiliki pemahaman Islam yang baik, yang akan menuntunnya untuk senantiasa berfikir Islami. Dan dengan memiliki nafsiyah Islamiyah peserta didik akan memiliki pola sikap yang baik yang ditunjukkan dengan tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Islam dalam aspek ibadah, makanan, minuman, akhlak, pakaian, pergaulan, muamalah, aqidah dan syariah.

#### **D. Conclusion**

Proses pembelajaran dalam Islam dilakukan dengan cara penyampaian (khitab) dan penerimaan (talaqqiy) pemikiran dari pengajar kepada pelajar. Islam mengajarkan dalam proses pembelajaran menggunakan akal sebagai alat untuk memahami materi pelajaran. Akal merupakan instrumen proses belajar mengajar.

Akal akan berfungsi dalam menganalisis materi pembelajaran ketika terjalannya empat komponen yaitu, otak, indera, fakta dan informasi yang terkait dengan fakta. Proses analisis ini terjadi sebagai berikut, alat indera menstransfer (memindahkan) fakta yang diserap kedalam otak, kemudian fakta tersebut dinilai oleh akal menggunakan informasi yang terkait fakta yang sudah ada sebelumnya didalam otak, kemudian ditetapkan penilaian atas fakta tersebut oleh akal. Dengan demikian, apabila seorang guru ingin menstransfer materi pelajaran kepada peserta didik, sebagaimana yang terjadi pada proses belajar mengajar, seorang guru harus menstransfer materi pelajarannya melalui sarana yang bisa menjelaskan materi tersebut, sehingga bisa diserap dan difahami oleh peserta didik dengan baik.

Metode pembelajaran seperti ini dapat digunakan untuk menyampaikan seluruh jenis materi pelajaran kepada peserta didik. Baik materi pelajaran yang berhubungan dengan

ilmu agama untuk membentuk kepribadian Islami maupun materi pelajaran yang berhubungan dengan keahlian, seperti ilmu matematika. Inilah metode pembelajaran dalam perspektif Islam, sehingga pendidikan bukan hanya ditujukan semata-mata untuk kecerdasan intelektual, tetapi untuk membentuk kepribadian yang Islami yang tercermin pada setiap perbuatan dan perkataannya. Agar materi tersampaikan terkadang memerlukan beberapa metode yang perlu disesuaikan dan analisis dalam penggunaannya pada pembelajaran.<sup>29</sup>

Metode pembelajaran seperti ini disebut dengan metode aqliyah, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk membentuk kepribadian Islami pada peserta didik dengan cara mengintensifkan akal pikiran yang melahirkan pemahaman sebagai landasan dalam berperilaku. Karena kepribadian manusia tidak terbentuk dari bentuk tubuh dan asesoris yang digunakannya, kepribadian manusia terbentuk dari pemahaman dan prilakunya.

Kepribadian Islami adalah terintegrasinya antara aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap) yang melahirkan seluruh perbuatan manusia yang menjadikan aqidah Islam sebagai landasannya. Aqliyah adalah metode yang digunakan manusia untuk memahami, memikirkan atau menghukumi fakta atau suatu realitas. Nafsiyah adalah metode yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang dikaitkan dengan pemahamannya. Sedangkan aqidah Islam adalah pemikiran adanya Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar dimana baik dan buruknya semata-mata dari Allah, yang diyakini oleh kalbu dan diterima oleh akal, sehingga menjadi keyakinan yang kuat sesuai dengan realitas dan bersumber dari dalil.

Dengan demikian, aqliyah melahirkan pemahaman dan nafsiyah melahirkan perilaku. Apabila pemahaman peserta didik dibangun dengan aqidah Islam maka akan melahirkan pemahaman Islam dan apabila perilaku peserta didik dibangun berdasarkan pemahamannya terhadap aqidah Islam maka akan melahirkan perilaku yang Islami. Maka dengan metode aqliyah ini dalam proses pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian Islami.

## **Bibliography**

Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik Spiritual*. Diedit oleh MA Drs. Maghfur Wachid. II. Bogor: Al-Azhar Press, 2007.

---

<sup>29</sup> Nurliana Nurliana dan Miftah Ulya, "The Educational Perspective on Construction of Study Habit in the Family," *Edu Sciences Journal* 4, no. 1 (2023): 51–58, <https://doi.org/10.30598/edusciencevol4iss1pp51-58>.

- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Kepribadian Islam (Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah)*. Jakarta Selatan: Dar al-Ummah, 2008.
- Anton Bakker, Achmad Charis Zubair. *Metodology Penelitian Filsafat*. 3 ed. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dr. H. Nasharuddin, M.Ag. *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Nurliana, Nurliana, dan Miftah Ulya. "The Educational Perspective on Construction of Study Habit in the Family." *Edu Sciences Journal* 4, no. 1 (2023): 51–58.  
<https://doi.org/10.30598/edusciencevol4iss1pp51-58>.
- Sayid, Prof. Dr. Abdulbasith Muhammad. *Nabi Sebagai Guru*. Diedit oleh Afrau Qudisia. II. Sukoharjo: AL QOWAM, 2021.
- Silahudin, Agus. "Perbandingan konsep kepribadian menurut barat dan islam" 17, no. 2 (2018).
- Sukmadinata, Nana Syaudih. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. 2 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Widjakusuma, M. Ismail Yusanto. M. Rahmat Kurnia. M. Riza Rosadi. M. Arif Yunus. M. Sigit Purnawan Jati. M. Karebet. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bogor: Al Azhar Press, 2011.
- Yasin, Abu. *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012.  
<https://news.solopos.com>. (12/02/2024)  
<https://channel9.id/catatan-kpai-2022>. (12/02/2024)  
<https://t.me/kompascomupdate>. (12/02/2024)